

Tahun

TAHUN-TAHUN berlalu. Zaman berubah.

Ketika aku masih kanak-kanak, tak mungkin rasanya kami boleh meragukan Tuhan secara terbuka. Tak terbayang orangtua atau guru mengizinkan kami bertanya: Apa benar Tuhan ada? Apa buktinya? Anak yang bertanya begitu akan langsung diancam masuk neraka.

Ada latar politik dan budaya tentang itu. *Pertama*, sejak 1965 pemerintah Indonesia sangat memusuhi komunisme. Rezim Soeharto, yang menamakan dirinya Orde Baru, berkuasa dengan menumpas Partai Komunis Indonesia yang dituduh mendalangi pembunuhan tujuh perwira Angkatan Darat (dalam apa yang disebut Peristiwa G 30 S PKI). Sejak itu secara resmi Indonesia bersikap anti-komunis. Pemerintah menyamakan komunisme dengan materialism dan ateisme, yaitu penolakan atau ketidakpercayaan akan Tuhan. Maka, setiap orang yang meragukan Tuhan akan dituduh ateis. Dan setiap yang dituduh ateis akan dituduh komunis. Dan yang dituduh komunis boleh dipenjarakan. Dengan suasana politik semacam ini, tentu saja tak ada orangtua akan membiarkan

anaknyanya meragukan Tuhan. Itu sama saja mengirim se-keluarga ke bui. Dan setelah mati, keluarga itu dikirim ke neraka. Ini memang model pendidikan dengan teror.

Kedua, tampaknya secara budaya pun masyarakat Nusantara memang tidak suka pada individu yang tak percaya adanya kekuasaan yang lebih tinggi. Karena itu aturan dalam paragraf di atas diterima saja. Masyarakat Indonesia cenderung spiritual. Mereka percaya akan adanya sesuatu di luar yang tampak. Ada spirit melampaui dunia materi. Barangkali itu sang hyang, barangkali arwah leluhur.

Dengan suasana bergeser. Soeharto turun pada politik semacam 1998, mempersilakan perubahan ini, tentu saja tak ada orangtua akan bangsa ini memang masih membiarkan anaknya mulai digantikan keberagamaan meragukan Tuhan. yang formalis, Makhluk apakah itu?

lalah keberagamaan yang mengutamakan bentuk-bentuk lahiriah saja. Form artinya bentuk. Misalnya, seberapa penuh sembahyangmu. Seberapa ramai devosimu. Seberapa banyak dermamu. Seberapa saleh busanamu. Seberapa sering kau ziarah atau naik haji. Dengan kata lain, keberagamaan dalam bentuk materialnya. Sesungguhnya bukan spiritualisme yang utama di sana, melainkan justru materialisme.

Di sisi lain, dunia yang kian terhubung oleh teknologi komunikasi membuat orangtua tak mungkin mencegah anaknya bertanya tentang Tuhan. Jika tidak kepada ayah-ibu atau di sekolah, anak bisa melontarkannya di media sosial. Di benua seberang, terutama Eropa, begitu banyak orang telah lama meragukan Tuhan. Agama bahkan dianggap suatu

faham yang kuno dan ganjil, jika bukan sejenis takhayul. Tuhan dan hantu tak terlalu terbedakan. Mereka sama-sama tidak terlihat. Sama-sama tidak relevan bagi kehidupan manusia di dunia.

Tahun-tahun berlalu.

Aku sekarang bukan anak kecil. Aku tak meludahi orang lagi. Kalaupun aku meludahi orang, itu hanya dalam pikiran. Tidak pun dari hati yang terdalam (semoga). Ibuku sudah punya enam cucu. Artinya aku punya enam keponakan. Kakak sulungku Cicilia melahirkan Bonifacius yang bisa melihat hantu dan Yohanes yang ramah. Abangku Yosaphat mendapatkan, dari istrinya, dua anak perempuan: Caroline yang sabar tapi mulai meragukan Gereja Katolik (seperti aku di usianya), dan Bernadetta yang manis. Marietta, kakakku nomer tiga, melahirkan Maha. Agnes si peminum teh melahirkan Adam, yang juga peminum teh. Adam dididik secara Islam, seperti ayahnya. Maha dibebaskan memilih iman tapi kini sedang belajar agama Katolik. Namun ia sedikit heran—jika bukan mengeluh—karena sulit betul proses yang harus dilewati untuk dibaptis. Kenapa Gereja bukan mempermudah, malahan mempersulit? Konon, itu karena di Indonesia Gereja harus hati-hati. Gampang membaptis nanti dituduh kristenisasi. Caroline didekati para pengkhabar Saksi Yehuwa.

Aku mengamati bahwa setidaknya tiga dari enam keponakanku punya pertanyaan kritis tentang Tuhan dan agama. Apakah aku bisa mengharapkan setengah dari generasi muda Indonesia demikian? Gugatan-gugatan itu kadang muncul



dalam celetukan. Dulu aku merasakannya diam-diam, saat seusia mereka, menjelang akilbalik. Misalnya: hidup ini absurd. Kenapa manusia sakit dan mati? Tuhan maunya apa sih? Pertanyaan itu terlontar ketika mereka melihat eyang mereka sakit keras. Mengapa ada penderitaan? Apa betul Tuhan maha baik dan maha adil? Mengapa ada bayi yang lahir cacat? Dan akhirnya, apa betul Tuhan ada? Apa betul Tuhan ada jika ia membiarkan segala duka terjadi? Yang paling gawat bagiku adalah pertanyaan: untuk apa hidup ini?

Di internet, kau bisa mengetik pertanyaan: Akankah kucing saya masuk surga setelah ia mati? Dan kau bisa mendapat segala macam jawaban.

Spiritualisme Kritis

PERJALANAN kesadaranku mungkin mirip sejarah pemikiran Eropa. Atau, aku semata-mata lebih mudah memahami sejarah pemikiran Eropa dengan mengacu pengalamanku sendiri. Jika disederhanakan, ada tiga periode utama: religiusitas, sekularisme, dan, hm, pasca-sekularisme.

Eropa mengalami era Kristianitas dari awal Masehi hingga akhir akhir Zaman Pertengahan atau kira-kira abad ke-15. Aku juga mengalami periode Kristianitas-ku dari kanak hingga akhir usia belasan. Aku dibaptis saat bayi, dididik dalam keluarga taat, dan belajar di sekolah Katolik hingga lulus SMA.

Setelah itu, Eropa memasuki zaman pencerahan dan rasionalitas. Ketergantungan pada agama dipangkas. Orientasi manusia bukan lagi surga, melainkan dunia. Sekularisme adalah pemisahan agama dan kekuasaan negara. Hukum negara tak lagi mencari dasar pada ayat-ayat suci, melainkan pada keadilan bersama hari ini. Tak ada lagi orang boleh dihukum karena ayat-ayat. Manusia hanya boleh dihukum karena menyalahi keadilan di dunia. Aku juga mengalami era

sekularisme ketika memasuki usia 20-an. Hukum-hukum di dalam diriku tak lagi dikuasai aturan model Sepuluh Perintah Allah atau dogma Gereja. Aku memiliki hati nurani dan akal budi yang bisa menimbang baik-buruk secara kontekstual. Pada periode ini aku membenci institusi agama. Lembaga agama adalah makhluk yang harus dicurigai. Perannya harus dibuat sekecil mungkin, jika tidak bisa dlenyapkan. Aku menyukai lagu John Lenon: *Imagine there's no heaven. And no religion too...*

Spiritualisme kritis adalah penghargaan terhadap yang spiritual tanpa mengkhianati nalar kritis.

Menjelang 40-an aku tampaknya memasuki era baru. Aku tak lagi memusuhi agama. Mungkin karena aku sudah berhasil membebaskan diri darinya selama dua puluh tahun ini. Sama seperti terhadap ayahku. Setelah aku berhasil lepas dan mandiri, aku justru mampu menghargai Ayah. Agama, seperti Ayah, adalah kekuasaan yang, jika tidak pernah dilawan, akan menjadi penghalang aku bertumbuh sebagai individu. Tapi jika kau melawan agama, atau ayahmu, dengan tepat serta kemarahan yang pas, jangan berlebihan, kau akan tahu dengan cara baru bahwa mereka tak lain adalah darah, daging, dan roh yang membangun dirimu. Dalam kemerdekaanku, aku jadi bisa menghargai.

Aku tak tahu apakah Eropa juga mengalami pasca-sekularisme yang sama. Atau mungkin dengan cara yang berbeda.

Dalam periode pasca-sekularisme ini ada spiritualitas baru. Aku senang menyebutnya spiritualisme-kritis. Artinya, kau menghargai yang tak terlihat tak terukur, yang spiritual, yang rohani, tapi kau tak mengkhianati nalar kritismu.

Begini. Pada era beragama awal, hukum agama dipakai untuk memenjarakan nalar. Nalar kritis dianggap mengancam agama. Keadaan berbalik di tahap berikutnya. Pada era sekular, rasio atau nalar memusuhi agama, yang dulu memenjarakan mereka. Keduanya sesungguhnya berorientasi kekuasaan. Pada tahap pasca-sekularisme, masing-masing menyadari sifatnya dan bisa bernegosiasi. Spiritualitas menyerupai yang feminin. Ia memerlukan keterbukaan. Puncaknya adalah keterbukaan terhadap yang tak bisa diketahui. Nalar menyerupai yang maskulin. Ia membutuhkan kekakuan. *Rigorous* membutuhkan *rigor*. Ia memang harus mencoba mengetahui. Tapi yang pertama dalam sikap spiritual-kritis adalah terbuka. Sikap bersedia menerima. (Termasuk menerima, yaitu mengakui, ketidaktahuan.) Setelah itu barulah sikap menguji.

Sikap menguji tanpa kesediaan menerima ketidaktahuan sama saja dengan penolakan semata-mata.

Sikap terbuka tanpa kesediaan menerima ketidaktahuan sama saja dengan menutup diri.

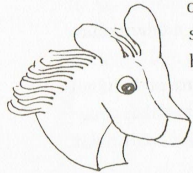
Tapi sikap mengagungkan ketidaktahuan adalah kebodohan yang sangat berbahaya.

Jika kau menjadi bingung, baiklah sementara ini kembali pada rumusan yang semula. Spiritualisme kritis adalah penghargaan terhadap yang spiritual tanpa mengkhianati nalar kritis.

Indonesia

LAPISAN kesadaranku yang lain adalah kejawaan. Dan keindonesiaan. Tapi, apakah itu sebenarnya?

Sejak kecil aku sadar bahwa aku berasal dari keluarga Jawa. Itu semata-mata karena aku bertumbuh di Bogor, sebuah kota dalam wilayah budaya Sunda. Di luar rumah, orang-orang berlogat Sunda. Di dalam rumah, orangtuaku berbahasa Jawa. Kadang, aku malu sekali jika Ibu dan bibiku bercakap dalam bahasa Jawa medok di dalam bemo. Aku merasa ganjil dan kampungan. Perbedaan membuat aku menyadari keadaanku.



Kami tinggal di sebuah kompleks yang agaknya dibangun Belanda sebelum kemerdekaan, di Sempur, tak jauh dari lapangan utama dekat Kebun Raya. Di satu rumah tetanggaku masih ada relief nama pemilik pertamanya: Sofia. Mungkin ada roh-roh Belanda di sana. Kami seperti republik baru yang mengusir para penjajah dan menempati bangunan yang mereka dirikan di tanah kami. Penghuni kompleks cukup

beragam. Keluargaku dan tetangga di sisi barat laut adalah orang Jawa. Di seberang dan sisi kanan kami keluarga besar Tionghwa. Tetangga kiriku Sunda. Dan dua rumah berderet di arah tenggara adalah keluarga Menado dan Padang.

Aku paling dekat dengan tetangga kananku, keluarga Tionghwa yang kami percaya punya "pabrik permen" di paviliun rumahnya. Ada banyak anak di sana yang sebaya dengan kami. Mereka keluarga Konghucu—meskipun di zaman itu pemerintah tidak mengakui agama itu secara resmi. Di ruang keluarga mereka ada altar. Bentuknya menyerupai lemari atau meja kayu berukir, yang dihias dengan lampion serta warna merah dan emas. Ada gambar dewa-dewi yang tak kukenal (aku cuma tahu Buddha dan Dewi Kwan Im). Dan ada potret leluhur. Setiap pagi dan sore—setidaknya itu yang kuketahui—nenek dari keluarga itu, yang dipanggil Popoh, ke teras depan sambil membawa beberapa tangkai dupa yang menyala dan harum. Ia sembahyang, menjura-jurkan hio itu hingga asapnya membul, dan membungkuk beberapa kali. Setelah itu ia kembali ke dalam rumah, agaknya meletakkan hio pada tempatnya di altar. Ruangan itu selalu harum asap dupa seperti wangi bunga layu.

*Perbedaan,
anehnya, membawa
pengertian tentang
kesamaan.*

Aku mengenali diriku dari perbedaan terhadap orang lain. Perbedaan yang anehnya membawa pengertian tentang kesamaan. Keluargaku tak punya altar di rumah. Tapi aku tahu ada altar di gereja. Altar itu juga dihias dengan harum dan cahaya. Bunga dan lilin. Sesekali dupa, pada perayaan besar. Pelan-pelan aku belajar, ada perbedaan di tingkat **ekspresi**, tetapi ada persamaan di tingkat **esensi**.

Meskipun tak ada altar permanen di rumah, kami memasang salib. Meski tak menaruh potret nenek-kakek buyut, kami meletakkan patung atau gambar orang-orang kudus. Terutama Bunda Maria, yang boleh dibilang mirip-mirip Dewi Kwan Im juga. Kami suka juga, meski tak harus, berdoa menghadap salib Yesus atau patung Maria. Tetanggaku menghormati leluhurnya, yang menurunkan keluarga itu. Keluargaku menghormati leluhur kami. Tetapi leluhur spiritual, yang mewariskan roh Kristianitas. Pelan-pelan aku belajar, ada persamaan dalam **esensi**, meski ada perbedaan dalam **substansi**.

Lalu di mana kejawaanku?

Dalam ekspresi, ia ada dalam bahasa yang kami pakai, makanan kami, laku, lelucon, nilai-nilai dan cerita yang kami turunkan. Termasuk cerita makhluk halus...

Jawa

KETIKA aku lahir, konon ari-ariku ditanam di halaman rumah, dalam kendil tanah liat. Sisa tali pusar yang kemudian mengering disimpan Ibu dalam bungkus kapas. Kadang-kadang kami dibolehkan Ibu menengok jejak fisik kelahiran kami yang ada di dalam lemari pakaian. Masing-masing dalam kemas kertas yang diberi nama. Lima sumbu menghitam dari lima anak Ibu.

Demikian kata Bibi Gemuk, Bibi Kurus, dan Cicilia yang waktu itu sedang sok tahu: ari-ari atau plasenta itu juga punya nyawa. Itu adalah teman kita sewaktu masih dalam perut. Ia memang tak menjadi manusia. Tapi rohnya tetap hidup, menemani kita.

Orang Jawa mengenal konsep "*sedulur papat lima pan-cer*". Empat saudara dan si lima di tengahnya. Setiap manusia adalah si pusat itu. Ia memiliki empat saudara yang senantiasa mengelilingi dia seperti mata angin. Saat manusia lahir, empat saudara itu menjadi "saudara halus". Tetapi kala dalam kandungan, empat saudara itu adalah ketuban, ari-ari, darah, dan tali pusar. Mereka adalah kakak dan adik kita.

Orang Jawa suka menyebut *kakang kawah* dan *adi ari-ari*. Kakak ketuban dan adik plasenta. Sebab ketuban lahir lebih dulu, dan plasenta belakangan. Darah dan tali pusar adalah kembaran kita.

"Ibu, di mana kuburan ari-ariku?" Aku membayangkan ari-ari berbentuk mirip janin. Ia mati saat aku lahir dan dimakamkan di suatu tempat di halaman.

"Ah, sekarang ya sudah tertutup tanaman," jawab Ibu.

Aku pernah dengar orang Jawa juga menaruh lantera minyak yang disebut sentir di makam ari-ari sampai 40 hari. Aku ingin menggali dan menemukan kendil ari-ariku.

"Apa betul ari-ari itu bernyawa?" tanyaku. Aku membayangkan roh si plasenta itu seperti hantu kecil Casper, gundul putih, muncul laksana asap dari tanah dan menengok saudaranya yang lahir menjadi bayi.

Ibu tidak menjawab. Atau setidaknya aku tak mendapatkan konfirmasi atau penyangkalan.

Ada model pengetahuan yang tidak dirumuskan dalam ya dan tidak.

Sekarang aku menyadari. Itu sesungguhnya adalah sebuah sikap. Juga sebuah metode. Tidak hanya ada satu model pengetahuan. Apakah ari-ari punya nyawa—pertanyaan ini berasal dari model pikir yang mungkin tak akan bisa menjawabnya. Sebab, model itu sesungguhnya melahirkan pertanyaan ini: apakah nyawa memang ada? Jika ada, apakah nyawa bisa dipunyai?

Ibuku tidak mengiya atau menyangkal. Ada model pengetahuan yang tidak dirumuskan dalam ya dan tidak. Karena tidak bisa dirumuskan dalam bentuk ya atau tidak, pengetahuan model ini tidak bisa diturunkan dalam dalil dan hukum. Jika orang Jawa memahami "*sedulur papat lima*

pancer", maka tak ada aturan apapun yang bisa diturunkan dari pemahaman itu. Apalagi yang bisa dipakai menghakimi orang. Yang ada adalah rasa bahwa kita tidak sendiri sekalipun kita individu. Ada yang mati bersama kelahiran kita, dan itu bukannya tidak bermakna. Orang Jawa dianjurkan untuk *ngaweruhi* semua itu, yaitu memandang dengan mata batin, mengingat dengan hormat. Bukan menyembah atau tunduk, tetapi mengingat dengan hormat.

...Mengingat dengan hormat apa-apa yang ada sebelum kita. Mengingat dengan hormat apa-apa yang ada setelah kita. Apa-apa yang tiada untuk kita atau karena kita...

Bertahun-tahun kemudian, bersama kami pindah ke Jakarta, peninggalan-peninggalan itu mulai tercecer. Potret kami ketika bayi, beberapa kain tua, dan sisa sumbu pusar kami. "Mungkin sudah digondol tikus," kata Ibu sambil tertawa.

Sayang juga.

Tidak apa. Yang penting kita mengingatnya.



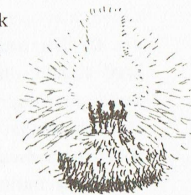
Akulturas

BAYANGAN itu menakutkan. Malam. Bintang-bintang mengerling. Tiga cemara berjajar. Seenggok bayi dalam buaian. Bukan Yesus, melainkan aku. Ini bukan kartu Natal. Di depan rumah kami memang ada tiga pohon cemara. Di halaman rumah nan gelap, ada satu lantera menyala redup. Tibatiba asap putih menyembul dari tanah, membentuk bajang kecil setinggi jengkal. Hantu lucu itu berjalan pelan-pelan, atau mungkin melayang-layang, masuk ke rumah lalu ke kamar. Ia mencari ranjang di mana aku tidur. Ia memanjat terali dan memandangi kakaknya yang lahir sebagai bayi manusia. Ia sendiri terus menjadi roh. Namanya Adik Ari-Ari. Adik ari-ari itu baik. Maka si anak manusia pelan-pelan bisa membayangkannya dan menyayangnya. Bayangan diperlukan agar si anak manusia belajar sayang bahkan pada sesuatu yang tak tampak. Setelah ia bisa sayang, ia tak perlu bayangan itu lagi...

Anak kecil hidup dengan fantasi. Dalam fantasinya, wujud-wujud itu harfiah. Ketika besar, ia mengatasi bentuk. Pemahamannya tak lagi terikat pada wujud. Ia sudah tahu

ngaweruhi saudara-saudara yang tak kasat. Ia sudah tahu mengingat dengan hormat hal-hal yang tak langsung terlihat. Yang dulu ia pahami seperti hantu Casper barangkali, tapi ternyata melampaui itu.

Pada suatu zaman, fantasiku tentang adik ari-ari bercampur dengan bayangan tentang malaikat penjaga. Suster yang mengajar agama di sekolah bercerita bahwa Tuhan memberi masing-masing anak satu malaikat penjaga. Malaikat itu akan menjagamu, tapi kamu harus mengingat dia. Seperti apa malaikat itu? Anak kecil tentu



ingin gambaran visual. Maka suster menjawab: malaikat itu mirip denganmu, tapi dia bersayap, bersih dan tak pernah nakal. Setelah dewasa, aku mengerti bahwa itu berguna untuk melatih anak kecil eling pada kebaikan. Itulah pelajaran pertama sebelum latihan memusatkan pikiran dan perhatian pada kebaikan yang abstrak.

Ketika agak lebih besar, mudah pula bagiku mentransfer konsep *sedulur papat lima pancer* itu ke dalam tanda salib. Empat penjuru itu menjadi empat penjuru salib. Setiap kali membuat tanda salib, kami menyentuh empat penjuru di tubuh kami, atas-bawah-kiri-kanan, dan biasanya terakhir kami mengingat hati kami sendiri di porosnya. Aku tahu *sedulur papat lima pancer* itu konsep Jawa. Tapi itu konsep yang indah dan kompatibel dengan kebiasaan Katolik-ku.

Ketika dalam periode tak beragama, mudah pula bagiku mentransfer konsep koordinat kompas itu dalam abstraksi lain yang tidak religius. Misalnya, ke dalam konsep koordinat sumbu x dan y . Atau konsep sintagmatik paradigmatis, sinkronis diakronis, dan sejenisnya. Konsep persilangan sumbu

ini sesungguhnya ada dalam setiap kultur dan spiritualitas, yang sering dikenal juga sebagai axis mundi atau poros dunia.

Pelan-pelan aku belajar, ada yang **universal**.

Di SD semua sahabatku beragama Katolik. Sebab anak-anak Katolik dikumpulkan dalam satu kelas. Di SMP aku mulai punya teman-teman yang berbeda agama. Aku punya seorang sahabat Muslim, Nona. Ia datang dari keluarga Jawa. Aku senang menginap di rumahnya. Kadang kami bercakap tentang agama juga. Suatu kali ia bilang, "Orang Islam percaya

Ada model pengetahuan yang mengasah rasa. Bukan menurunkan rumusan dan ajaran.

bahwa kita lahir disertai empat pendamping, yang disebut *sedulur papat lima pancer*."

Sampai dewasa sahabatku Nona berpendapat bahwa itu adalah konsep Islam. Aku tak ingin berdebat panjang. Mungkin sebagian orang Islam Jawa akan setuju dengannya.

Mungkin sebagian lagi kaum Muslimin sangat tidak setuju padanya. Selalu hanya sebagian setuju, dan sebagian tidak. Dalam segala hal. Begitulah akulturasi, ketika satu budaya berjumpa dengan budaya yang lain, dan terjadi pelapisan yang rapat. Dalam pengalaman penganutnya, mungkin tak perlu lagi dibedakan mana yang berasal dari mana. Peruntukan asal-usul itu hanya perlu jika timbul persoalan keadilan.

Akulturasi semacam ini tidak senantiasa identik dengan **sinkretisme**. Kaum monoteis—Yahudi, Kristen, Islam—biasanya sangat keberatan dengan sinkretisme. Sinkretisme adalah percampuran ajaran agama. Agama-agama bertuhan satu umumnya obses tentang kemurnian, dan menolak

segala percampuran ajaran. Sebaliknya, agama-agama Timur tidak sesibuk itu perihal pemurnian ajaran. Mereka jauh lebih damai dan terbuka. Dalam sejarah, di Jawa terjadi percampuran antara agama Hindu dan Buddha ke dalam ajaran Siwa-Buddha yang dianut banyak raja-raja Kediri hingga Majapahit. Sebagian dari ajaran-ajaran yang pernah dihidupi nenek moyang orang Jawa diserap dan diolah sebagai kejawaan. Lapisan itu tebal dan dalam sehingga ketika Islam dan kemudian Kristianitas datang, agama-agama baru itu tidak mengikis melainkan menjalinkan diri padanya.

Sebagian besar lapisan kejawaan itu merupakan model pengetahuan yang tidak bisa dirumuskan dalam ya atau tidak. Seperti konsep mengenai *sedulur papat lima pancer*. Ini adalah model pengetahuan yang mengasah rasa. Bukan menurunkan rumusan dan ajaran. Jika kau selalu eling bahwa ada saudara yang tak terlihat, niscaya kepekaanmu meningkat. Kau bisa merasakan dan menyadari yang halus dan tak kasat. Agama baru yang datang pun saling meresap dengan sikap spiritualitas orang Jawa tadi.

Sedulur papat lima pancer. Jika yang tak pernah hidup sebagai manusia saja kita ingat, bagaimanakah yang pernah hidup dan telah wafat?

Sahabatku selalu nyekar ke makam keluarga yang telah wafat pada waktu-waktu tertentu. Terutama menjelang bulan puasa. Mereka menyebutnya *nyadran*. Banyak juga orang Muslim yang datang ke kubur leluhur di hari Lebaran. Keluargaku pun mengunjungi makam para pendahulu, pada waktu-waktu yang lebih tak tentu. Kami membersihkan ilalang, menabur bunga, dan berdoa...

Doa

TAHUN berganti tahun. Kudengar dua keponakanku yang terkecil bercakap-cakap:

"Why do people pray for dead people?"

"Isn't it superstitious?"

Kenapa orang berdoa untuk orang mati sih?

Tidakkah yang begituan itu takhayul?

Itu terjadi pada suatu hari kematian. Zaman telah berubah. Tak hanya anak-anak itu sudah berbicara dengan bahasa campur Inggris Indonesia—aku dulu mungkin bicara hibrida Indonesia Sunda Jawa—tapi sekarang mereka juga berani mempertanyakan orang-orang tua yang mendoakan arwah. Seolah ayah-ibu mereka sendiri bersikap takhyuli. Aneh rasanya. Tapi mungkin aku juga punya protes yang serupa ketika remaja, hanya saja aku tidak terbuka. Tapi perhatikanlah bagaimana mudahnya orang bergerak dari sikap terbuka ke tertutup. Pertanyaan yang pertama sah: kenapa orang berdoa untuk orang mati? Tapi, pertanyaan kedua mulai menghakimi: Itu takhayul, bukan? Jika ada kalimat penutup—ya, itu takhayul—maka telah terjadi

penyimpulan yang tidak adil. Begitulah gampangya kita beralih dari rasa ingin tahu kepada sikap tidak adil dan menutup diri.

Pertama, tak seorang pun pernah bangkit dari mati dan kembali sebagai manusia yang sama. Orang Kristen memang percaya Yesus bangkit dari mati pada hari ketiga. Kalaupun benar, toh ia tidak menjadi manusia yang sama. Kalau membaca Injil, maka tampaknya badan Yesus menjadi lebih bebas, tidak tergantung lagi pada kebutuhan duniawi. Bahkan murid-muridnya tercinta tidak langsung mengenali dia. Sayangnya, ia juga tidak bercerita tentang apa yang ia alami selama tiga hari berbaring di makam. Ia juga belum pulang ke "Rumah Bapa" sampai hari ketika ia naik ke surga. Jadi, antara Hari Kebangkitan (yaitu Paskah) dan "Hari Kenaikan Isa Almasih" (begitu namanya dalam kalender Indonesia) tak ada informasi baru mengenai hidup setelah mati. Artinya, kita tak punya laporan kelas satu tentang dunia kematian. Kita tidak tahu apa-apa mengenai dunia itu.

Nah, masalahnya adalah ini: ketika kita tidak tahu apa-apa, lantas apa sikap kita? Apakah kita menganggap tidak ada apapun karena kita tidak melihatnya? Lalu, bagaimana jika kita ternyata serupa orang buta? Jangan-jangan justru kita yang punya keterbatasan? Sesuatu yang tidak kita alami secara **empiris**, bukan berarti tidak ada secara **logis**. Jika kita tidak mendengar frekuensi bunyi tertentu, bukannya bunyi itu tidak ada. Anjing bisa mendeteksi bunyi yang tak kita dengar atau bau yang tak kita hirup. Kalau kita tidak menyaksikan apapun, barangkali itu karena keterbatasan dan kebalan kita sendiri.

*Doa
bukanlah hukum.
Doa adalah cinta
dan keindahan.*

Tapi, bisa juga memang tidak ada apa-apa. Artinya, kalau mau jujur kita memang hanya bisa mengakui bahwa kita tak tahu apa-apa yang bisa diverifikasi mengenai hidup setelah mati. Kalau mau jujur, kita terpaksa terbuka pada ketidaktahuan. Dalam ketidaktahuan dan ketiadaan verifikasi, lantas apa? Sejujurnya, kita tidak bisa mengambil kesimpulan. Tapi, dan ini yang penting, kita tetap bisa melakukan sesuatu yang indah. Ya, jika dalil dan hukum tidak bisa ditarik, bukan berarti seni dan cinta tak boleh tumbuh.

Aku sedang sibuk membereskan ini itu. Peti mati harusnya sudah tiba sebelum para pelayat datang. Kerabatku mengecek ketersediaan makam. Kakakku mengurus surat kematian. Buku doa disusun dan keponakanku yang remaja heran dengan semua keresahan lantas berkata: tidakkah ini takhayul?

Kalau kita tidak menyaksikan apapun, barangkali itu karena keterbatasan dan kekebalan kita sendiri.

Inginakuberhenti dari kesibukanku dan bilang pada mereka hal-hal tadi. Doa bukanlah hukum. Doa adalah cinta dan keindahan. Kita mendoakan arwah bukan karena kita akan dihukum jika tidak melakukannya. Kita mendoakan arwah bukan lantaran yang mati akan marah. Kita berdoa sebab kita mencintai mereka yang wafat. (Atau kita tahu bahwa kita seharusnya mencintai yang wafat.) Kita ingin mempersembahkan sesuatu, tapi kita pun tahu bahwa mereka tak memerlukan lagi materi, maka kita mempersembahkan yang spiritual: doa.

Ingin kukatakan pada mereka: Takhayul itu misalnya jika kamu menyelesaikan PR matematika dengan doa. Kau boleh memulai PR-mu dengan doa. Itu bukan takhayul. Tapi kalau

kau menyelesaikannya dengan doa, haha, itulah takhayul yang bodoh!

Ingin kukatakan semua itu. Tapi aku tidak melakukannya. Aku ingat diriku sendiri di usia belasan. Biarlah suatu hari mereka menemukan jawabannya sendiri.

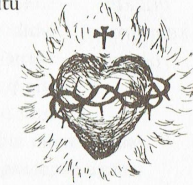
Aku berjalan ke arah piano, mempersiapkan lagu-lagu yang akan mengiringi ibadat arwah. Setidaknya agar doa menjadi sedikit lebih indah.

Ritual dan Anti-ritual

KETIKA remaja aku pun tak pernah berpikir tentang mendoakan arwah. Aku hanya berpikir untuk berdoa agar orang-orang yang kucintai dan kuperlukan tidak mati. Motifnya sesungguhnya egois. Tapi maklumlah aku masih muda. Orang muda berhak untuk minta perhatian. Seorang anak membutuhkan sekadar egoisme untuk bisa sintas—ini kata Indonesia untuknya *survive*. Tapi ia harus mengikis egoisme itu perlahan bersama perjalanan menjadi dewasa. Semakin tua semakin hilang haknya untuk memikirkan diri sendiri. Alam melupakan hak itu; sungguh menyedihkan. Buktinya, anak kecil yang merengek itu lucu dan tetap menyenangkan, tapi orang tua yang merengek itu menjengkelkan. Betapa tragis hidup ini. Ketika tua kita kehilangan wajah imut, lantas kewanjaan kita jadi sangat menyebalkan. Waktu kecil aku meludahi orang dan kaum dewasa masih bisa tertawa melihat kelakuanku. Mereka bisa berkata: ya, anak ini perlu waktu untuk menjadi manusia. Bayangkan kalau aku tua dan meludahi orang. Mereka akan berkata: sudah mau mati aja kok masih menyebalkan. Dan ketika mati sungguh, kita kehilangan kesempatan untuk berkembang... barangkali...

Kematian adalah misteri. Kalau kita mengingatnya terus-menerus mungkin kita akan jadi gila, kecuali jika kita sangat kuat mental. Aku bukan orang yang terlalu kuat mental. Jadi aku tidak suka selalu mengingat kematian. Rasanya tidak enak. Sesungguhnya aku ingin menolaknya. Tapi setiap keluarga akan mengalami kematian anggota. Seperti sekarang, angkatan ayah dan ibuku meninggal satu per satu. Dimulai dari budeku yang menjelang 90 tahun. Lalu ayahku yang menyambut 78 tahun. Kemudian Bibi Kuras di sekitar umur 80 tahun...

Bonifacius, keponakan sulung yang bisa melihat arwah, kini telah dewasa. Begitu juga Yohanes, Caroline, dan Bernadetta. Tapi dua keponakan terkecil adalah dua anak lelaki yang belum sepenuhnya akil balik. Mereka generasi *gadget*. Ibuku tak faham kenapa dua anak itu selalu menunduk ke layar komputer dan bisa berteriak atau tertawa heboh tiba-tiba. Merekalah yang bertanya: kenapa orang hidup mendoakan orang mati? Tidakkah itu takhayul? Mereka memandang jenazah dengan dingin dan seperti sedikit kesal. Tapi barangkali itu adalah suatu penolakan psikologis dari rasa berhadapan dengan tragedi manusia. Bayangkan, kau segar, baru mulai hidup, penuh keinginan dan cita-cita, lalu kau disuruh melihat bahwa orang akan menjadi tua, sakit, dan mati. Siddharta Gautama pun terguncang dengan pengalaman itu. Menjelaskan kematian dengan bilang "itu sudah takdir Tuhan" bukanlah cara yang terlalu bertanggung jawab, apalagi jika kau yang menyebabkan si anak lahir ke dunia ini. Kematian itu sendiri sudah sebuah tragedi yang menyebalkan. Lalu orang-orang



membikin upacara panjang untuk hal yang menyebalkan itu. Aku bisa faham bahwa anak remaja tidak nyaman dengan segala ritual kematian.

Penolakan terhadap ritual kematian tidak hanya terjadi pada anak-anak, kita tahu. Perbedaan pandangan tentang mendoakan arwah atau tidak, menziarahi makam atau tidak, bagaimana caranya, itu terjadi dalam agama-agama besar pula. Di Indonesia, sebagian besar umat Muslim, terutama yang tradisional, mengadakan tahlilan jika ada kematian. Para nahdliyin, atau kalangan Nahdlatul Ulama, sangat akrab dengan ini. Zikir bersama diadakan setiap hari sampai tujuh hari kematian. Setelah itu, tahlilan diadakan lagi pada pada hari ke-40, seratus, juga seribu. Sebagian lagi umat Muslim, terutama yang lebih modernis, tidak melakukannya. Ada yang berpendapat itu bukan berasal dari Islam, sehingga tak pantas diteruskan. Ada yang berpendapat bahwa peringatan itu memang bukan berasal dari Islam, tetapi tidak bertentangan. Apakah suatu ekspresi cinta dan gotong royong harus berasal dari satu agama saja? Yang perlu dilakukan adalah mengganti doanya dengan yang dianggap lebih benar.

Doa adalah kemesraan rohani.

Peringatan kematian berdasarkan waktu tidak hanya terjadi di Nusantara, tentu saja. Boleh dibilang semua bangsa memiliki tradisi itu. Yang tidak punya biasanya kehilangan itu karena larangan atau reaksi negatif terhadap ritual kematian yang telah jadi terlalu ruwet dan membebani. Teman Jepangku bilang bahwa mereka juga memperingati sepekan, sebulan, setahun kematian, dan waktu-waktu di atas itu. Mereka pergi ke kuil dan ke makam, atau memanggil

pendeta untuk upacara di rumah. Sebagian umat Katolik di Eropa yang masih cukup tradisional juga punya peringatan kematian skala pekan, bulan, tahun.

Yang perlu diperhatikan dari kegiatan ini adalah penghiburan yang diterima bagi keluarga yang kehilangan. Tahlil berjamaah, tujuh hari berturut-turut, akan sangat membantu mengusir rasa sepi yang mencekam bagi yang ditinggal mati.

Gerakan memurnikan agama dari rasa-rasa dan nostalgia berlebihan memang selalu ada. Di kalangan Kristen, Gereja dan sekte modern umumnya menghapuskan praktik doa untuk dan kepada arwah yang ada dalam tradisi tua Gereja Katolik di Barat maupun di Timur. Yang tidak mendoakan arwah biasanya berpendapat bahwa arwah tidak perlu didoakan. Sebab, setiap individu bertanggung jawab atas nasibnya sendiri. Manusia telah diberi waktu untuk berbuat baik. Jika tidak menggunakannya, salah sendiri. Orang lain tidak bisa ikut menanggung dosa atau meringankannya dengan doa dan lain-lain pengorbanan. Diam-diam terasa semangat individualisme di sini. Itu bisa difahami, mengingat Gereja dan sekte Kristen tersebut lahir bersamaan dengan semangat modernis. Mereka juga bereaksi terhadap Gereja tua yang tentu saja membawa sok kuasa dan ekses sendiri.

Aku dibesarkan dalam tradisi yang tua itu: Gereja Katolik. Kami percaya bahwa keluarga besar Gereja terdiri dari yang hidup maupun yang telah wafat. Yang telah mati memang tidak lagi memiliki jasmani, sampai Hari Kebangkitan yang entah kapan. Tapi roh bisa berdoa. Dan bisa didoakan. Seperti kita sewaktu hidup, bisa berdoa dan didoakan. Doa adalah percakapan rohani.

Doa adalah komunikasi rohani.

Bukan kebetulan Pada Rozi?

ya!

Gereja Katolik juga percaya bahwa jiwa-jiwa akan melalui proses penyucian sebelum berhadapan langsung dengan Tuhan. Istilah yang dipakai adalah Purgatori atau metafora "api penyucian". Yang berada di Purgatori inilah jiwa-jiwa yang membutuhkan doa. Sebab mereka telah meninggalkan dunia, tapi belum boleh "menghadap Bapa". Siapa yang bisa mendoakan mereka? Yaitu orang-orang yang masih hidup dan para kudus serta yang telah sampai di surga. Doa bukan terbatas bermakna sembahyang atau menyembah sang hyang atau menyembah Tuhan. Doa adalah komunikasi rohani. Maka, orang Katolik memang tidak hanya berdoa kepada Tuhan, tetapi juga kepada Bunda Maria, malaikat, para santa dan santo, dan kepada yang wafat. Yang sedikit membedakan adalah isi doanya. Mereka bersyukur ataupun memohon kerahiman Tuhan. Mereka meminta pertolongan serta doa dari para malaikat dan orang kudus. Mereka mendoakan arwah atau mengajak arwah tersebut berdoa bersama. Sebab doa adalah percakapan rohani. Doa adalah percakapan antar roh. Doa bukan terbatas sembah dan takluk. Doa adalah kemesraan rohani.

Tapi tentu saja seorang anak tidak langsung memahami. Ada setidaknya dua model halangan...

Ekses Kuasa

APA yang menghalangi orang untuk melihat doa sebagai kemesraan?

Pendekatan kekuasaan.

Aku ingat pertumbuhanku sendiri. Semakin aku diajar untuk takut pada Tuhan, semakin tak mungkin bagiku untuk membayangkan bahwa aku bisa mencintai figur macam itu. Aku sangat suka baca Alkitab. Ada banyak cerita seru dalam Perjanjian Lama. Samson dan Delilah. Laut Merah yang terbelah. Yusuf dan mimpi yang menyelamatkan. Daniel menjinakkan singa. Ratu Esther yang cantik. Tapi juga ada banyak cerita seram. Kutukan Tuhan saat mengusir Adam dan Hawa dari Taman Eden. Pelbagai aturan di zaman Nabi Musa. Upacara kurban. Penyerbuan antar sukubangsa. Kekerasan di era raja-raja. Aku tak bisa bersimpati pada Tuhan yang menurunkan hukum rajam, pengucilan, dan lain-lain yang sungguh terasa sebagai pelanggaran hak asasi manusia dari kacamata sekarang. Terus terang, aku tidak bisa berdoa pada Tuhan yang seperti itu.

Tapi Allah juga punya nama-nama yang pemurah dan penuh rahmat. Dalam asmaul husna, nama yang menunjukkan

kerahiman lebih banyak daripada yang menunjukkan kekuasaan. Demikian kata para feminis Muslim.

Sementara itu, inti ajaran Gereja adalah misteri cinta kasih Tuhan. Seperti Abraham memberikan putranya kepada Tuhan, demikianlah Tuhan memberikan "putra"-Nya kepada manusia. Anehnya, kenapa Yesus tidak mau membatalkan teks-teks sebelumnya, yang bercerita tentang perbuatan mengerikan Tuhan? Meski Ia tak mengajarkan lagi mata ganti mata, gigi ganti gigi, Ia berkata: tak ada satu iota pun akan dihapus dari kitab-kitab sebelumnya. Dan orang Kristen memang terus memakai kitab suci orang Yahudi; hanya menamainya sebagai

Kalau kamu penakut, takutlah hanya kepada Tuhan. Tapi hanya kalau kamu tipe penakut.

Perjanjian Lama untuk membedakannya dari kitab Perjanjian Baru. Alkitab orang Kristen terbentuk dari dua kitab perjanjian itu. Ah, jika dirumuskan dengan lebih sederhana dan umum, pertanyaannya adalah ini: kenapa cinta tidak membatalkan hukum?

Kenapa cinta tidak membatalkan hukum? Pertanyaan ini mungkin harus dikaji ulang sebelum sungguh bisa dijawab.

Tapi, demikianlah, institusi agama kemudian doyan memanfaatkan kekuasaannya. Selama berabad-abad Gereja tak mau memisahkan diri dari kekuasaan politik. Sampai sekarang pun kita terus melihat kaum yang mau menegakkan negara agama. Mereka memang meneriakkan Tuhan Maha Penyayang, tapi mereka tak segan menganiaya dan membunuh orang atas nama Allah.

Akhirnya, agama memang menampilkan Tuhan dalam wajah sangar maupun cinta kasih. Hal ini sebetulnya membutuhkan perenungan panjang, agar kita tidak jadi terbelah jiwa atau berstandar ganda. Agar kita koheren menghadapi

gambaran yang kontradiktif itu. Tapi, singkat kata, untuk sementara ini, aku memahami pendekatan kekuasaan itu sebagai bahasa zaman. Dalam suatu masyarakat hukum rimba, manakala bangsa yang satu selalu bisa memangsa bangsa yang lain, maka wajarlah bahwa manusia hanya faham bahasa kekuasaan. Kata dan metafora yang dipakai pun berkenaan dengan kekuasaan.

Jika bukan bahasa zaman, ia juga bisa didekati sebagai bahasa konteks. Dalam zaman apapun, ada tipe manusia yang dimotivasi kekuasaan. Mereka ingin berkuasa atau senang berada dalam relasi kuasa. Orang-orang seperti ini kagum dan memuja keperkasaan. Dalam zaman apapun, ada tipe manusia yang dimotivasi rasa takut. Mereka melakukan atau tidak melakukan sesuatu karena takut. Ajaran mengenai kekuasaan Tuhan cocok dengan konteks tipikal tadi. Kalau kamu penakut, takutlah hanya kepada Tuhan. Tapi hanya kalau kamu tipe penakut. (Kalau kamu bukan tipe penakut, kamu tak perlu takut juga pada Tuhan.)

Itulah yang mungkin oleh Paulus disebut sebagai hubungan tuhan dan hamba. Hubungan yang tidak salah, tetapi membelenggu. Hubungan yang berdasarkan rasa takut, bukan cinta kasih. Orang-orang yang terjebak dalam kotak, biasanya hanya bisa melihat kotaknya. Yang terbelenggu dalam hubungan tuan-hamba pun kerap melihat doa hanya terbatas sebagai perwujudan sembah dan takluk. Maka, doa hanya boleh kepada Tuhan. Mereka jadi tidak bisa menghargai bentuk doa atau puja yang lain. Mereka tidak bisa memahami komunikasi rohani yang mesra dengan arwah orang-orang yang wafat, leluhur, atau para kudus dan wali. Untuk mengerti itu diperlukan bahasa cinta.

Tapi cinta juga bukan tak memiliki eksek. Dan itulah hambatan yang kedua. Eksek cinta...

Ekses Cinta

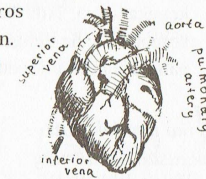
KEKUASAAN bisa sotoy. Cinta bisa lebay.

Lihatlah sosok yang mabuk asmara. Katakanlah, satu insan manusia jatuh cinta kepada si Malaikat—kasmarannya membuat ia melihat kekasihnya, siapapun itu, bagai malaikat. Ia jadi kerap melamun, mencari tanda-tanda. Ia memetik sekuntum bunga dan melepaskan helai-helainya sambil berkata, “she loves me... she loves me not...,” menurut jumlah helai bunga. Jika jumlahnya genap sehingga berakhir dengan “she loves me not”, ia akan memetik kuntum yang lain dan melakukannya lagi. Pada titik tertentu ia takut mendapat tanda buruk. Ia mulai bingung ketika mengulang kembang yang entah keberapa. Apakah seharusnya dia mengawali dengan “she loves me” atau “she loves me not”? Ia mulai termakan jadinya sendiri. Ia sendiri yang mencoba mencari-cari makna. Kini ia termakan permainan makna itu.

Si Malaikat membalas cintanya. Jadilah mereka sepasang kekasih. Pada kencan pertama, sang Insan membawa setangkai mawar merah. Wajah si Malaikat merona bahagia. Ia sangat senang bunga itu. Cantik dan harum. Pada kencan

kedua, sang Insan membawakan lagi mawar merah bagi kekasihnya. Pada kencan ketiga, keempat, kelima, begitu. Pada kencan keenam, ia merasa tidak enak sendiri jika tidak mempersembahkan mawar. Ia mulai terbelit ekspresinya sendiri. Yang semula pengungkapan cinta nan spontan dan asli, kini menjadi rutinitas dan keharusan.

Pada suatu kali, mereka makan malam di sebuah restoran. Seperti biasa sang Insan membawa setangkai mawar buat Malaikat-nya. Selagi mereka berpandang-pandangan, duduklah pasangan lain di meja sebelah. Lelakinya membawakan bukan satu tangkai mawar, melainkan seikat besar bunga ros dadu! Harumnya memenuhi ruangan. Aneh, itu membuat sang Insan kecil hati. Ia merasa ungkapan cintanya jadi kurang berarti. Ia mulai terjebak perbandingan dan gengsi. Yang sederhana kini tak cukup lagi.



Begitulah. Ungkapan cinta bukannya tak menghadapi jebakan dan masalah. Jika pendekatan kekuasaan cenderung menyederhanakan, ekspresi cinta cenderung menambah-nambahkan. Jika pendekatan kekuasaan cenderung menghakimi, ungkapan cinta cenderung dramatisasi.

Jika tidak diwaspadai, keduanya bisa bergabung kembali menjadi hukum dan ritual yang membebani penganutnya. Itulah kukira yang terjadi pada banyak ritual, termasuk ritual kematian. Aturannya menjadi terlalu ketat dan upacaranya terlalu rumit. Dalam banyak adat, kematian orangtua justru membuat anak-anaknya jatuh miskin. Yang mati menjadi beban wajib bagi yang hidup. Maka tak heran, pembaruan

agama atau adat biasanya bersamaan dengan penghapusan ritual rumit yang telah lebih banyak menjelma beban.

*

Sekarang bayangkanlah suasana begini. Ayahku telah meninggal dunia. Suatu hari, setelah setahun lebih, Bonifacius berkata bahwa ia nyekar dan melihat ayahku di makam. Wajah Ayah tampak sedih. Bonifacius tak bisa bicara dengan arwahnya. Barangkali ia tak bisa lagi. Setelah dewasa ia jadi kurang sensitif. Atau ada kompleksitas yang melebihi kepekaannya. Jadi, ia tidak tahu jika ayahku mengatakan sesuatu. Cicilia dengan polos melaporkannya pada Ibu. Apa yang kau rasakan seandainya kau jadi ibuku?

Jika pendekatan kekuasaan cenderung menghakimi, ungkapan cinta cenderung dramatisasi.

Apa yang kau rasakan seandainya cucumu yang bisa melihat arwah berkata ia melihat suamimu berwajah duka di atas pusara?

Ibuku bisa berkata, "Jangan omong yang seperti itu." Tapi ia tak mungkin menghapuskan bayangan yang sudah tercipta lewat cerita. Kata-

kata memiliki kekuatan. Kata-kata jalin-menjalin dengan wacana lain yang telah tersimpan dalam ingatan, membangun makna-makna yang akan terus bergema sebab tak ada bukti untuk menghentikannya. Arwah orang yang dicintainya masih berduka. Di situ ada jebakan sehingga yang masih hidup dibebani tugas membahagiakan yang mati.

Orang Jawa percaya arwah orang mati masih ada di tempat ia biasa tinggal selama 40 hari. Tak hanya orang Jawa sebetulnya, juga banyak suku bangsa lain. Arwah itu masih

memiliki kelekatan dan cinta pada kehidupan yang baru ia tinggalkan. Maka ia tinggal sekitar sebulan lebih, sebelum pergi menyeberang ke dunia lain atau pulang kepada *sangkan paraning dumadi*. Orang Katolik percaya bahwa jiwa-jiwa masih harus mengalami penyucian sebelum terangkat ke surga. Semakin kecil dosa, semakin cepat ia menyelesaikan proses ini. Kedua jenis kepercayaan itu memiliki kesamaan: setelah mati, arwah tak langsung pulang kepada asal-usul. Semua kepercayaan itu pun sepakat bahwa kesempurnaan terjadi ketika yang wafat telah terbebas dan berangkat.

Jika orang yang kau cintai masih tampak berduka setelah setahun lebih pergi, apa yang bisa kau maknai?

Aku protes kepada Cicilia dan Bonifacius, "Kita kan tidak harus menceritakan segala yang kelihatan pada orang yang pasti akan terkena efek emosionalnya."

Lagipula, apakah ia melihat dengan jelas? Maksudku, seandainya pun Bonifacius memang melihat sesuatu, apakah ia melihat terang benderang? Apakah ia melihat seluruhnya? Apakah ia menafsir? Apa tafsirnya betul? Di

sini, kita bisa bersikap terbuka tanpa mengurangi nalar kritis. Katakanlah, orang yang "bisa melihat" memang memiliki kepekaan visual yang lebih dibanding manusia umumnya. Ini logis saja. Sama seperti ada hewan yang bisa melihat dalam gelap dan manusia tidak. Ada orang yang bisa melihat dan ada yang buta. Orang seperti Bonifacius bisa melihat yang tak terjamah dan tak terdeteksi teknologi. Oke. Masalahnya, apakah ia melihat semuanya? Ia memang melihat lebih dari kebanyakan kita. Tapi, apakah yang lebih itu berarti

Orang Jawa percaya arwah orang mati masih ada di tempat ia biasa tinggal selama 40 hari.

seluruhnya? Yang lebih itu tidak sama dengan seluruhnya. Itulah kesimpulan logis yang bisa diambil.

Kita masih bisa bersikap logis dalam mengolah data gaib: data yang tak bisa diverifikasi secara obyektif material. Data itu bentuknya pengakuan atau laporan. Kita bisa menerima karena sumbernya dipercaya. Punya reputasi. Isi kesaksiannya konsisten dan koheren. Sekarang, tinggal mengolahnya tanpa mengkhianati nalar kritis. Kita berhak bertanya, dengan sikap terbuka: apakah yang dilihat itu memang Ayah? Atau sesuatu yang mirip atau menyerupai Ayah? Lihat, dalam kehidupan biasa pun kita bisa ditipu orang. Kita menerima telepon dari yang mengaku A padahal bukan. Apa jaminan bahwa orang yang bisa melihat roh tidak akan ditipu oleh roh lain? Jika itu memang Ayah dan ia tampak sedih, ada banyak penyebab kesedihan. Apa yang bisa disimpulkan? Yang bisa disimpulkan adalah: diperlukan data-data lain untuk mengambil kesimpulan...

Tapi aku tahu, aku dan ibuku terlanjur agak sedih dengan cerita itu. Sebab ini soal rasa. Ini soal cinta. Orang yang sedih karena cinta menjadi rentan sesungguhnya...

Lebih Bukanlah Semuanya

IBUKU biasa bersikap skeptis mengenai hal-hal gaib. Kecuali perihal Tuhan. Ia tak pernah tergoda untuk mengetahui dunia lain. Ia sangat tidak percaya—bahkan cenderung tidak suka—pada dukun dan segala jenis paranormal. Pernah ada *Dukun* cenayang teman kami yang tanpa diminta berkata bahwa rumah kami perlu direnovasi karena beberapa hal yang hanya si cenayang sendiri yang faham. Energinya tidak baik, kata si cenayang. Esok-esoknya Ibu malas menerima teleponnya. Pernah pula ada orang yang bilang, juga tanpa diminta, bahwa dari foto keluarga ia tahu bahwa ayahku memiliki “ageman” dan kepemilikan itu akan membuat orang sulit meninggal. Betapa menjengkelkan mendengar hal itu, terutama manakala Ayah memang sudah sangat lama menderitanya.

Kupikir, sungguh tak bertanggung jawab “orang pintar” yang mengatakan hal-hal yang tak bisa diverifikasi tetapi mempengaruhi emosi orang lain. Apalagi emosi orang yang sedang rentan. Dan sering mereka mengatakan itu tanpa diminta. Sungguh kurang ajar mereka.

Padahal aku menghargai spiritualitas. Aku terbuka pada adanya makhluk halus dan arwah—meskipun mereka tak terlalu relevan dalam hidupku. Aku bahkan punya rasa tertarik akut pada cerita hantu yang disuntikkan oleh sepasang bibi kepadaku sejak aku masih lembut. Aku tidak menganggap kepercayaan akan adanya dunia lain sebagai kebodohan. Tapi belum sekalipun aku bertemu orang pintar yang membuat aku lega.

Yang pertama adalah si Z tadi, yang tanpa diminta memberi nasihat bahwa rumahku juga harus diperbaiki. Dia bilang ada persoalan dengan bagian perut. “Maksudnya? Perutku atau perut rumahku?” tanyaku. Dia menjawab dengan metafora yang tak begitu jelas. Sama seperti Ibu, aku jadi malas melayani obrolannya.

Yang kedua adalah si Y. Konon dia adalah ahli *past-life*. Ia sejenis guru spiritual temanku. Sekalipun ajaran Gereja Katolik menolak reinkarnasi, aku terbuka saja dengan kemungkinan itu. Jangan-jangan arwah orang-orang yang percaya pada reinkarnasi memang bisa lahir kembali. Jangan-jangan Gereja yang tidak diberi akses kepada pengetahuan itu karena ekses negatifnya. Entahlah, kita tidak tahu. Bukankah “dongeng” api penyucian dan reinkarnasi sebetulnya sama-sama bercerita tentang pemurnian jiwa sebelum bisa mencapai surga atau nirwana?

Aku bertandang ke kelas *past-life* bimbingan Y. Kuajak Bonifacius. Sebetulnya aku mau mempertemukan kepokanku dengan anak-anak muda yang sama-sama bisa melihat. Supaya dia ada teman. Kami diminta untuk memejamkan mata, bermeditasi, dan melihat apa yang terlintas di kelopak kami. Orang-orang mulai mengaku melihat gunung, lahan terbuka, candi, istana kuno. Aku tentu saja ha-

nya menyaksikan orang-orang memejamkan mata dengan khusyuk. Y mengarahkan murid-muridnya. Pada yang satu ia berkata bahwa anak itu pernah hidup di zaman Majapahit. Pada yang lain ia bilang bangunan kuno yang dilihat anak itu adalah istana kaisar Cina, sehingga pastilah si anak pernah hidup di Tiongkok. Setelah kusimak baik-baik, kupikir kalau aku sedikit-sedikit menghafal sejarah, aku juga bisa bilang kepada siapapun yang datang kepadaku menanyakan hal-hal yang tak bisa dibuktikan, bahwa ya... kamu adalah titisan panglima atau putri dari kerajaan Champa. Aku bisa bilang bahwa di satu zaman kau adalah ratu, di zaman berikutnya kau adalah pengemis, maka dalam hidup sekarang berpadalah menjadi orang biasa. Aku sendiri, bolehlah kukatakan bahwa aku pernah hidup di masa para inkuisitor menyiksa dan membakar hidup-hidup para dukun. Mungkin aku inkuisitornya, mungkin aku dukunnya...

Aku mulai berkeras mulut dengan Y saat ia bilang bahwa orang Yahudi punya upacara keagamaan khusus mengurbankan manusia dan meminum darahnya. (Ah! Itu bukannya orang Yahudi, tolo! Itu orang Katolik! Orang Katolik percaya roti dan anggur dalam misa menjelma tubuh dan darah Kristus, dan mereka memakan serta meminum itu!)

“Sampai sekarang upacara rahasia itu masih terjadi,” katanya. (Buat orang Katolik itu bukan rahasia, melainkan misteri. Yang mereka sebut “misteri iman”.)

Gambaran tentang orang Yahudi penghisap darah harfiah dikatakannya begitu yakin di depan anak-anak muda, termasuk Bonifacius. “Jangan dikira vampir itu tidak ada. Ada

Kelebihan tidak membuat orang lebih bijaksana. Sebagian justru membuat orang memanipulasi pihak lain.

pertemuan para vampir setiap tahun...” Dan dia tidak sedang melucu.

Keterlaluannya bahwa ia mengulangi segala dongeng tak terbukti yang, dari abad pertengahan sampai Perang Dunia, digunakan orang sebagai alasan untuk menganiaya dan membunuh orang Yahudi. Fitnah semacam itu juga menjadi dasar *pogrom*—ini sebuah istilah bahasa Rusia untuk penyerangan terhadap komunitas Yahudi di Eropa Timur. Di titik itu aku memutuskan: makhluk macam ini akan menghilangkan akal sehat orang yang rentan: anak muda dan orang yang mencari pemenuhan nonrasional atau yang haus akan yang spiritual. Orang macam Y ini cocoknya diceburkan ke laut. Aku menahan diriku dari kemarahan semata agar tidak merusak suasana.

Orang pintar yang ketiga adalah si X. Ia juga sejenis penasihat spiritual temanku. Teman yang lain. Kami sedang ada proyek. Lalu X berkata bahwa untuk memulainya perlu diadakan kurban. Temanku harus menyembelih seekor kambing berstagen—kambing yang ada belang putih di pinggangnya seperti sabuk. Betapa ajaib, kambing yang konon langka itu ditemukan di daerah Jawa Timur, seolah disediakan semesta. Kambing hitam berstagen putih itu difoto. Lalu dipotong. Aku jadi sedih. Kasihan kambing itu. Apa salahnya? Aku jadi merasa tidak enak padanya. Maksudku, pada si kambing. Bukan pada si X. Aku jadi ingat ibuku. Dulu Ayah tugas di Madiun bertahun-tahun. Ibu lebih banyak tinggal dengan Ayah. Setiap kali pulang ke Jakarta menjenguk anak-anak, Ibu membawa satu buntal kuah gulai dan lima kilo potongan daging kambing. Kami akan pesta gulai, tongseng, dan sate beberapa hari. Tongseng ibuku

enak sekali! “Kambing di Jawa Timur gemuk-gemuk,” kata Ibu, “lain dengan di Jakarta.” Jadi, aku kini membayangkan kambing berstagen itu. Pastilah ia gemuk juga... Tapi, kembali pada si X. Aku berdebat agak sengit dengannya. Bukan cuma soal kambing, tapi perihal lain-lain. Lagi-lagi aku terpaksa menahan diri demi menghormati temanku yang hormat pada X. Proyek itu toh gagal. Si kambing stagen mati sia-sia...

Ada lagi satu guru spiritual: W. Orangnya gemuk dan terengah-engah. Tapi tak perlu kuceritakanlah dia. Kesimpulannya, sampai hari ini aku belum pernah bertemu penasihat spiritual, paranormal, cenayang, dukun atau apapun namanya yang membuat aku percaya.

Aku tidak mau meragukan atau berdebat tentang apa yang mereka lihat. Mereka boleh saja melihat titisan Kaisar Tiongkok atau Hayam Wuruk. Mereka boleh saja melihat Semar, para dewa, para nabi, para danyang dan siluman Jawa. Mereka boleh saja melihat arwah. Mereka boleh saja melihat apa yang tidak aku lihat. Barangkali itu betul, barangkali tidak. Terserah. Bukan itu masalahnya.

Pertama, sejauh ini aku tak percaya sikap mereka. Mereka tampak berminat pada kekuasaan. Mereka senang menguasai orang lain dengan “kelebihan” yang mereka miliki. Ini membuat mereka tak berbeda dari yang bukan paranormal. Katakanlah, mereka memang memiliki kelebihan. Begitupun dokter, pengacara, dan profesional lain memiliki kelebihan. Kelebihan tidak membuat orang lebih bijaksana. Sebagian justru membuat orang memanipulasi pihak lain.



Kedua, jenis kelebihan yang mereka miliki tidak bisa diverifikasi. Maka, orang semacam ini tidak membuka ruang argumentasi. Dengan begitu, tak akan ada dialog yang seimbang.

Ketiga, mereka tak mau berpikir kritis sama sekali.

Keempat, mereka merasa melihat seluruh kebenaran. Katakanlah mereka benar tentang apa yang mereka lihat: arwah, hantu, siluman, danyang, hyang, dewa-dewi, para nabi, wali, persetan apapun. Mereka memang melihat lebih daripada aku dan kebanyakan orang. Masalahnya, kita kembali pada pertanyaan ini: apakah yang lebih itu sama dengan seluruhnya? Tentu tidak. Secara logis pun tidak. Apa yang lebih bukan dengan demikian berarti utuh. Yang lebih tidak berarti lengkap.

Para spiritualis begini yang aku temui bersikap seolah yang ia lihat adalah kebenaran yang sejati. Inilah yang sangat menjengkelkan dari mereka. Jangan mentang-mentang mereka melihat lebih banyak daripada kita berarti mereka telah melihat semuanya. Jangan mentang-mentang lebih tinggi dari orang lain, kita merasa diri kita paling tinggi. Itu jumawa namanya. Lagipula, jika mereka bisa melihat roh, apa jaminan bahwa roh yang ia lihat adalah roh baik yang tidak menipu. Sekali lagi, jika manusia bisa menyesatkan, kenapa makhluk lain tidak? Jika ada orang jahat, kenapa tidak mungkin ada roh jahat juga? Jadilah, sejauh ini aku selalu kecewa dengan sikap para orang pintar yang kutemui. Di dalam hatinya masih kuat keinginan berkuasa. Nah, rasanya dalam hal ini aku sama dengan ibuku. Kecuali perihal Tuhan. Aku masih ada sedikit skeptis tentang Tuhan...

*

Tapi suatu hari ayahku sendiri yang minta dibawa ke orang pintar. Sedih sebetulnya. Ibuku sangat sedih. Permintaan itu menunjukkan bahwa Ayah telah putus asa dengan ilmu kedokteran modern. Ilmu yang jauh lebih bisa diukur dan diperdebatkan. Fisioterapi yang dijalannya bertahun-tahun tidak bisa membuat ia lebih baik. Obat-obatan tidak membuatnya lebih sehat. Setiap bulan ia bertambah lemah. Ia hanya bisa dibaringkan atau didudukkan, mendengarkan televisi dan radio. Lama-lama dunianya dibentuk oleh apa yang ia dengar dari kedua benda itu. Satu kali ia minta dibelikan Ajibon—sejenis abon yang dipasarkan untuk anak-anak. Kali lain ia minta susu kuda liar, yang tidak dikabulkan Ibu. Bagaimana bisa memerah susu dari

kuda yang liar? Begitu bisa diperah, berarti kudanya jinak. Dulu ada radio bernama DRABA—singkatan dari “Dengan Radio Anda Bahagia, yang berkantor di jalan Proklamasi dan kemudian berubah jadi radio SBY setidaknya sampai akhir pemerintahan SBY. Ada banyak iklan pengobatan alternatif di situ, selain iklan susu kuda liar. Suatu kali Ayah merengek setelah mendengar kabar tentang kiai penyembuh segala macam penyakit. Aku tak tahu persis, apakah ia mendengarnya dari radio atau dari seorang teman yang menjenguk. Ia minta dibawa ke sana.

Ibu dan abangku akhirnya membawa Ayah. Ke sebuah rumah yang terletak di pinggir kota, di gang kecil yang sulit ditempuh dengan kursi roda. Ayah terpontal-pontal pada kursi rodanya untuk sampai di rumah itu. Si orang pintar tampak sangat tidak meyakinkan bagi Ibu. Lelaki itu

Jika mereka bisa melihat roh, apa jaminan bahwa roh yang ia lihat adalah roh baik yang tidak menipu.

membaca-bacakan doa dan memberi air dalam botol. Air yang agak keruh...

Aku jadi ingat Bibi Gemuk pernah membawaku ke dukun pijat. Aku masih kecil dan suka memanjat serta melompat. Aku jatuh dari ranjang tingkat ke kolong dan tanganku terkilir. Bibi Gemuk membawaku ke sebuah rumah di bantaran sungai, di gang kecil yang sulit ditempuh seandainya orang pakai kursi roda. Kami mengantre. Dukun itu memakai peci lusuh. Ia mengambil balsem dan meludah ke dalam cupu balsem itu. Ya ampun, menjijikkan! Lalu balsem berliur itu dibalurkan ke lenganku yang bengkak. Setelah itu lenganku ditarik-tarik dan diputar-putar. Sakit sekali! Sakit dan menjijikkan. Aku dendam. Ia meludahi dan menyakitiku. Tapi, mungkin sejak itu aku sungguh berhenti meludahi orang.

...Kukira di perjalanan pulang Ibu tahu bahwa Ayah sedih. Ayah letih dan tahu bahwa dukun itu tak akan lebih baik daripada dokter. Ia cuma tak mau mengaku. Sampai di rumah Ibu membuang air yang menurut dia mirip "uyuh jaran" atau kencing kuda jika bukan air selokan. Ia tak tega meminumkannya pada suaminya. Ia memilih merawat suaminya dengan ketabahan luar biasa.

"Bapak adalah salibku," katanya. Ia tak pernah mengeluh.

Iman

AKU menghargai Bonifacius. Kupikir penglihatan yang didapatnya juga merupakan salibnya. Salib adalah sesuatu yang harus dipanggul. Ia memiliki berat, sehingga siapapun yang menanggungnya harus mengeluarkan energi, dan jadi lumayan menderita karenanya (bisa sangat menderita sih, sebetulnya). Sekarang, persoalannya adalah pada bagaimana orang memanggul salib masing-masing.

Kadang manusia ikut memanggul salib orang lain. Dengan demikian ia meringankan penderitaan sesamanya. Misalnya, Ibu ikut memanggul salib Ayah. Bisa saja Ibu membayar perawat dan menyuruh si suster mengurus Ayah. Tapi ia tahu, penderitaan suaminya berkurang banyak jika ia sendiri yang mengurus lelaki itu. Ia pun menerima "tugas" merawat Ayah sebagai sebuah salib, beban yang dipanggulnya dengan cinta kasih.

Bonifacius mendapatkan beban penglihatan mungkin sejak lahir. Tampak sekali, bakat itu sama sekali bukan sesuatu yang menyenangkan bagi dia. Waktu kecil ia sering sangat takut dengan apa yang ia lihat. Yang menakutkan itu

tak diketahui orang lain sehingga ia tak bisa berbagi. Betapa kesepian ia sesungguhnya dalam beban itu. Besar sedikit, ia dianggap suka omong sendiri. Oleh orang-orang rasionalis, ia dianggap termakan khayalan. Psikiater memberinya obat-obatan agar tidak gelisah.

Di pihak lain, banyak orang di Indonesia sangat suka mistik dan dunia gaib. Itu juga terjadi dalam keluarga kami. Kami suka memperlakukan dia seperti dukun. Di kalangan kerabat ia mulai dikenal sebagai ahli menemukan barang hilang. Istri Yosaphat beberapa kali kehilangan kunci mobil. Ia menelepon Bonifacius dan keponakan kami menunjukkan dengan tepat. Bude dari pihak ayahnya juga kehilangan dompet dan benda berharga. Bonifacius memberi petunjuk dan hal-hal itu akhirnya didapat kembali. Ada banyak cerita yang kutakbisa ingat.

Marietta kehilangan sertifikat tanah. Ia menelepon Bonifacius.

"Ada di laci," kata Bonifacius begitu saja.

Marietta mencari di laci tapi tidak ketemu. Ia menelepon keponakannya lagi.

"Ada di laci meja kerja yang lama. Di sebelah..." Lalu beberapa detil begitu saja keluar dari mulutnya.

Petunjuk Bonifacius membuat Marietta dan suaminya teringat pada meja di rumah mereka yang lain, yang pernah dijadikan kantor tetapi belum lama ini dikosongkan. Di sana ada meja kerja yang sudah nyaris ditumpuk-tumpuk seperti dalam gudang. Betul, mereka menemukan sertifikat tanah itu tertinggal di sana!

Hebat juga si Bonifacius ini. Kami bertanya, apa sebabnya yang ia lihat soal barang hilang. Dia bilang kata-kata itu keluar begitu saja dari mulutnya. Ia tidak melihat barang

yang dicari seperti ia melihat makhluk halus atau arwah. Jika melihat penampakan, ia melihat sesuatu yang visual. Jika "melihat" barang hilang, yang muncul bukanlah citra visual yang rinci. Seperti telah dibilang, kata-kata meluncur saja. Ia merasakannya seperti asal ngomong.

"Kalau aku pikirin, malah salah," ujarnya sambil nyengir.

Aku menghargai kepolosannya. Ia tidak seperti paranormal atau cenayang yang merasa tahu segalanya.

Aku sebenarnya agak skeptis tentang keahliannya itu. Suatu kali aku kehilangan potret lama kakek dan nenekku. Iseng-iseng aku bertanya pada Bonifacius. Ia bilang ada di meja rias kamar tidur depan rumah Ibu. Penasaran kucari.

Tapi foto itu tidak kutemukan, bahkan setelah bawah koran alas laci kuperiksa. Setelah beberapa hari, potret tua itu ketemu di tempat lain. Samar-samar aku ingat memang aku pernah menaruhnya di kaca rias meja kamar tidur depan. Tapi ia sudah berpindah tempat. Kesimpulannya: padaku Bonifacius tidak berhasil memberi petunjuk yang tepat.

Aku tertawa dalam hati. Pada kakak-kakakku yang lain ia berhasil. Padaku ia gagal. Itu mungkin karena aku memang tidak begitu percaya dan jadi bersikap tertutup. Mungkin sikapku terlampau skeptis. Jangan-jangan, petunjuk gaib memang hanya berlaku pada yang percaya. Kepercayaan kakak-kakakku membantu Bonifacius mencapai akses pada informasi itu. Ketidakpercayaanku padanya membuat akses itu terhalang. Apa boleh buat.

Aku jadi teringat kata-kata Yesus. Imanmu telah menyelamatkan kamu. Imanmu telah menyembuhkan kamu. Ia

*Imanmu
menyelamatkanmu.
Tapi iman juga bisa
mencelakakanmu.*

bilang begitu waktu ia menyembuhkan orang-orang sakit yang datang kepadanya dengan iman bahwa Yesus bisa menyembuhkan sakitnya. Iman akan membukakan kita pada akses mukjizat.

Dalam ukuran lebih dangkal, kepercayaan kita akan membukakan akses kita pada informasi gaib. Persoalannya, namanya juga informasi gaib, kita tidak bisa memeriksa prosesnya. Kalau hanya soal barang hilang, hasilnya bisa langsung dibuktikan. Ketemu atau tidak ketemu di lokasi yang ditunjukkan. Jadi, tidak ada yang terlalu berbahaya dalam konsultasi gaib di level ini. Tapi, bayangkan dengan konsultasi gaib yang proses sampai ujungnya sama sekali tidak bisa diverifikasi. Misalnya, kamu harus mengurbankan lima ekor sapi agar arwah ayahmu bisa berangkat ke surga. Di sini terbuka potensi manipulasi. Sebab, sedikitnya ada pedagang sapi yang diuntungkan. Ia bisa bekerja sama dengan si paranormal. Mereka bisa bagi hasil. Si paranormal mendapatkan tiga hal: komisi penjualan sapi, biaya konsultasi, dan legitimasi atas keahliannya.

Setiap kali berhadapan dengan sejenis paranormal, aku mengingat tiga hal tadi. Apakah ia mendapatkan satu saja atau bahkan ketiganya: komisi, uang konsultasi, dan pengakuan? Sebagian orang bahkan memburu pengakuan bahwa mereka punya otoritas gaib, tanpa harus mendapat keuntungan ekonomi.

Bonifacius mendapatkan pengakuan dari kerabatnya. Tapi tampaknya ia tidak bungah dengan itu sama sekali. Aku bersyukur bahwa ia tidak terlalu antusias. Sikap itu bisa memelihara kemurniannya.

Tapi, sekali lagi, apa yang bisa dikatakan tentang “iman yang menyelamatkan”? Iman itu menyelamatkan ketika kau

tidak dikuasai nafsu. Iman hanya akan membawa keselamatan jika disertai harapan yang berasal dari cinta kasih. *Iman, harapan, dan kasih*. Jika iman disertai oleh nafsu dan keserakahan, iman akan membawa kita pada pelbagai manipulasi yang berbahaya. Imanmu menyelamatkanmu. Tapi iman juga bisa mencelakakanmu.